

Mengapa Islamophobia Tumbuh Subur di Jerman ?

Marcela Hanindya Putri¹, Muhammad Faizul Hafizi², Muhammad Farhan³

^{1,2,3} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, 28293

*Email: mfarhanakun@gmail.com

ABSTRAK

Sejak terjadinya serangan World Trade Center pada 11 September 2001 di New York, perang untuk terorisme menguak. Seakan keberadaan agama Islam diselimuti oleh ketakutan dunia. Dengan jumlah muslim yang cukup signifikan di Jerman membuat isu ini cukup menarik untuk dibahas. Jerman adalah negara penerima pengungsi yang berasal dari timur tengah yang kebanyakan beragama Islam. Jerman menerima para pengungsi juga karena alasan kemanusiaan karena pernah menjadi korban peperangan juga. Islamophobia di Eropa juga sering dibicarakan oleh negara negara Eropa. Ketika Eropa membangun ulang infrastruktur negaranya maka memerlukan tenaga kerja yang diperoleh dari luar Eropa kebanyakan berasal dari agama Islam. Jerman merupakan salah satu negara yang paling ramah dalam menerima imigran. Hal ini dikarenakan adanya perhatian lebih terhadap pengungsi yang terlihat dari kebijakan luar negeri yang digagas oleh Kanselir Jerman Angela Merkel. Bahkan ketika gelombang imigran tumbuh, Jerman terus membuka pintu kedatangan mereka. Kedatangan imigran Muslim di Jerman yang terus meningkat setiap tahunnya menimbulkan berbagai penolakan dari kalangan konservatif dan organisasi anti-Islam. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa islamophobia tumbuh subur di Jerman. Tulisan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti peristiwa terorisme yang dilakukan oleh kelompok Muslim, pendatang asing dan imigrasi yang meningkat, kampanye politik yang menggunakan isu islam sebagai bahan retorika memperkuat islamophobia di Jerman.

Kata Kunci : *Islamophobia, Terorisme, Imigran, Jerman.*

ABSTRACT

Since the World Trade Center attack on September 11, 2001 in New York, the war for terrorism has unfolded. As if the existence of Islam is shrouded by world fear. With a significant number of Muslims in Germany, this issue is quite interesting to discuss. Germany is a receiving country for refugees from the Middle East, most of whom are Muslim. Germany also accepts refugees for humanitarian reasons because they have been victims of war too. Islamophobia in Europe is also often discussed by European countries. When Europe rebuilt its country's infrastructure, it needed workers who were obtained from outside Europe, most of whom came from the Islamic religion. Germany is one of the friendliest countries in accepting immigrants. This is because there is more attention to refugees as seen from the foreign policy initiated by German Chancellor Angela Merkel. Even as the wave of immigrants grew, Germany kept their doors open. The arrival of Muslim immigrants in Germany continues to increase every year, causing various rejections from conservative circles and anti-Islam organizations. This paper aims to explain why Islamophobia thrives in Germany. This paper shows that factors such as terrorist incidents committed by Muslim groups, foreign immigrants and increased immigration, political campaigns that use Islamic issues as rhetorical material strengthen Islamophobia in Germany.

Keywords : *Islamophobia, Terrorism, Imigrants, Germany.*

1. PENDAHULUAN

Islamophobia atau ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan komunitas Muslim telah menjadi masalah yang semakin meningkat di seluruh dunia, termasuk di Jerman. Fenomena ini tidak hanya merugikan komunitas Muslim di Jerman, tetapi juga menimbulkan kerusakan sosial dan politik yang luas. Latar belakang munculnya islamophobia di Jerman dapat ditelusuri dari beberapa peristiwa seperti serangan terorisme yang dilakukan oleh kelompok Muslim, pendatang asing dan imigrasi yang meningkat, serta kampanye politik yang menggunakan isu islam sebagai bahan retorika. Hal ini menyebabkan munculnya stereotipe negatif dan persepsi yang salah tentang Islam dan komunitas Muslim di Jerman. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang memperkuat islamophobia di Jerman, serta dampak yang ditimbulkan oleh fenomena ini. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah islamophobia di Jerman dan bagaimana mengatasinya.

Jerman merupakan salah satu tujuan utama imigran dari Timur Tengah. Islamophobia di Jerman Timur dan Eropa Timur memiliki karakteristik yang sangat mirip dengan islamophobia di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Perbedaannya terletak dari derajat, jenisnya, dan terletak pada keberhasilan islamophobia sebagai instrumen politik. Ini agak lebih jelas di Jerman Timur dan Uni Eropa secara keseluruhan. Merupakan kesalahan untuk mengaitkan perbedaan ini terutama dengan-dugaan warisan otoriter Eropa Timur. Sebagian besar publik pasca sosialis secara keseluruhan memiliki karakteristik yang mirip dengan populasi tertentu di Barat yang telah terbukti sangat rentan terhadap populisme islamophobia. Ini termasuk pekerja kulit putih yang dipekerjakan secara tidak tetap dan pekerja kelas menengah ke bawah serta penduduk pedesaan.

Tujuan dari tulisan ini juga memberi tau ke dunia luar bahwasannya isu islamophobia yang ada di Jerman sangat menarik untuk dibahas. Hasil dari penulisan ini juga diharap bias membantu para pembaca dan peneliti lain yang tertarik membahas kasus islamophobia yang ada di eropa terkhusus Jerman. Islamophobia muncul awalnya dibesarkan oleh penggiat politik pada tahun 1990. Seseorang

melakukan reaksi jika dihadapkan dengan ketakutan yang dipunyainya dengan menggunakan aksi penangkisan (Moordiningsih, 2015). Jelasnya islamophobia dirancang kooperatif yang timbul dalam pembelajaran ilmu sosial tetapi tidak mempunyai arti sebutan yang diperoleh dengan cara yang tepat.

Islamophobia di Jerman

Dengan terjadinya kasus World Trade Center membuat dunia memandang buruk seutuhnya pada Islam. Islam seakan menjadi momok yang menakutkan. Komunitas Islam senantiasa selalu dibahas dan dikaitkan dengan adanya kejadian tersebut. Menurut BAMF saat ini, jumlah dari pengungsi muslim yang berada di Jerman 6% dari seluruh total populasi. Muslim yang berasal dari Turki menjadi populasi yang mendominasi. Alasan dari pengungsi ini adalah mereka mencari pekerjaan di Jerman dan pemerintah Jermanpun mengupah mereka dengan bayaran yang sangat rendah. Islamophobia muncul juga karena para pengungsi memberanikan memperlihatkan identitas mereka sebagai muslim seperti membangun tempat ibadah serta mengajarkan agama Islam kepada orang lain hal ini membuat banyaknya penduduk Jerman asli yang masuk Islam. Dengan naiknya presentasi tersebut membuat mereka merasa terancam dengan cara menuduh puluhan orang Islam sebagai teroris.

2. METODE PENELITIAN

Pada proses penulisan ini, penulis menggunakan metode penulisan studi pustaka, yaitu sebuah penelitian dengan cara mengumpulkan dan menuliskan sumber data baik yang meliputi seperti artikel, jurnal, skripsi, buku, bahkan kumpulan-kumpulan berita dari media cetak dan media elektronik (e-book) yang berkaitan dan mempunyai relevansi yang dibutuhkan selama proses pembuatan tulisan ini. Metode studi pustaka atau sering disebut juga dengan metode kepustakaan. Metode ini digunakan untuk

mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, metode penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data tentang islamophobia di Jerman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Jerman, seperti di negara-negara Eropa lainnya, kehadiran komunitas etnis minoritas telah diamati menghadirkan tantangan khusus bagi pasukan polisi saat mereka merundingkan peran unik mereka dalam mengatur pertemuan antara masyarakat mayoritas dan komunitas etnis minoritas. Lebih khusus lagi, dalam beberapa tahun terakhir komunitas Muslim di dalam negara-bangsa Eropa telah dianggap menghadirkan tantangan tersendiri bagi aspirasi politik nasional untuk integrasi populasi minoritas (Ahmed, 1992). Oleh karena itu, tulisan ini akan berfokus pada interaksi polisi-Muslim di Jerman kontemporer. Proyek politik nasionalis yang diajukan oleh Maron dan Lengsfeld, yang tak kalah pentingnya, mengamankan posisi superior mereka sendiri di dalam kolektif mayoritas Jerman (Lewicki & Shooman, 2020). Selanjutnya, perbedaan antara Muslim laki-laki sebagai hewan pemangsa dan wanita Muslim sebagai properti seksual menjunjung tinggi pembagian gender dan rasial tenaga kerja telah menunjukkan bahwa sektor perawatan profesional dan pekerjaan rumah tangga yang berkembang adalah outsourcing secara tidak proporsional kepada wanita dari selatan global. Dengan demikian, tren sekuritisasi, seperti serta pola pembagian kerja saat ini, mengandalkan dan produktif dari Islamofobia, yang pada gilirannya konstitutif dari proyek-proyek politik ini.

Bergabungnya dua negara bagian Jerman pada akhir perang dingin menimbulkan berbagai asimetri (Lewicki, 2018). Transisi dari kediktatoran komunis ke sistem demokrasi kapitalis berkembang dengan kecepatan tinggi, dan sebagian besar sesuai dengan ketentuan Jerman Barat. era Nazi, dengan merekomendasikan 'pindah dari masa lalu'. Membongkar dua pilar identitas nasional Jerman Barat, keterlibatan kritik diri dengan warisan Nazi, dan fokus pada kesetaraan gender, mereka memproyeksikan rasisme dan

seksisme ke luar ke 'Yang Lain', yang memungkinkan mereka untuk memurnikan kolektif Jerman yang bersatu. Pertentangan sosial, termasuk tentang asimetri proses unifikasi, dengan demikian diturunkan ke domain 'identitas', yang menciptakan ilusi solusi sederhana untuk pola stratifikasi sosial yang kompleks.

Oleh karena itu, rasisme anti-Muslim, menurut kami, memainkan peran penting dalam tindakan diskursif sehari-hari pembangunan bangsa – dan membantu menegakkan beragam spektrum pola dominasi. Proyeksi ke 'Yang Lain', musuh di dalam, dengan demikian memenuhi fungsi kunci: integrasi yang sangat terpolarisasi masyarakat, setidaknya pada tingkat simbolik. Kolektif membutuhkan integrasi, bagian berikut Di seluruh Eropa proses pasca-Perang Dunia Kedua migrasi telah secara kumulatif dan signifikan mengubah demografi populasi nasional, memimpin segmen baru masyarakat untuk mengalami intrusif dan represif kekuatan kepolisian secara khusus berdampak pada mereka berdua secara individual dan kolektif.

Interaksi identitas kelas dan etnis mereka, dan konsentrasi lokal mereka di daerah perkotaan tertentu, miliki membuat komunitas etnis minoritas menjadi antarmuka yang kritis antara hak-hak yang dianut dan nilai-nilai demokrasi liberal dan fungsi kepolisian di masa kini konteks politik. Sementara itu, Republik Demokratik Jerman (GDR) memisahkan diri dari era Nazi dengan memposisikan diri sebagai negara anti-fasis. Menekankan penganiayaan terhadap anggota Partai Komunis, pemerintah menolak untuk bertanggung jawab atas kekejaman rezim pendahulunya. Kontinuitas fasis, sejalan dengan dinamika Perang Dingin, 'dialihdayakan' karena mereka hanya dikaitkan dengan Jerman Barat. Selagi strategi terakhir hampir tidak menantang praktik rasis, itu juga memerlukan elemen jarak dalam fasisme itu diproyeksikan ke musuh kelas.

Dalam hal ini, Rezim imigrasi Jerman Barat dikutuk sebagai budak ala Nazi tenaga kerja. Namun, 'negara pekerja' juga kekurangan pasokan tenaga kerja, dan dengan demikian direkrut, meskipun dalam jumlah yang jauh lebih rendah, yang disebut 'kontrak' pekerja dari sesama negara sosialis seperti Vietnam, Mozambik, Kuba, Angola dan Aljazair pada tahun 1970-an. Inisiatif ini

didandani sebagai program peningkatan keterampilan untuk kepentingan negara asal pekerja. Seperti di Republik Federal Jerman (FRG), semua orang asing harus pulang dan tidak diberikan kewarganegaraan atau hak suara. Hubungan antara 'pribumi' dan 'asing' adalah diatur secara ketat: kontak sosial dan terutama intim dilarang, dan 'pekerja kontrak' dipisahkan dari penduduk lokal di perumahan dan tempat kerja.

Kebebasan Beragama dan Diskriminasi Muslim di Jerman secara konstitusional, hubungan agama dan negara di Jerman dijamin oleh Grundgesetz, sebuah konstitusi yang dibentuk pada tahun 1949. Dalam hal ini, Grundgesetz memiliki dua fungsi: di satu sisi, menjamin peran agama dengan menghormati keyakinan para penganutnya. sebagai warga negara yaitu menjamin hak asasi individu untuk mendapatkan perlakuan yang sama untuk tidak mendapatkan sikap diskriminatif berdasarkan agama. Di sisi lain, aturan konstitusi menentukan hubungan antara negara dan berbagai komunitas agama di Jerman. Salah satu bagian dari kebebasan beragama ini juga berkaitan dengan kebebasan individu untuk tidak terikat pada satu agama tertentu atau bertuhan. Kebebasan beragama ini tidak hanya berlaku untuk warga negara Jerman, tetapi juga untuk semua orang yang tinggal di negara tersebut. Selain itu, setiap umat beragama juga berhak menyelenggarakan pendidikan agama sebagai salah satu hak dasar warga negara (International Crisis Group, 2007).

Meskipun Islam adalah agama dengan pemeluk terbesar kedua setelah Kristen, banyak Muslim di Jerman yang masih mengalami perlakuan diskriminatif di berbagai bidang sosial budaya, media, dan politik. Hal ini membuktikan bahwa Islamofobia masih cukup berkembang di negara yang kebebasan beragamanya dilindungi oleh konstitusi dan Piagam Hak Fundamental. Diskriminasi yang paling umum dan umum seperti di negara-negara Uni Eropa lainnya adalah masalah jilbab. Isu jilbab masih diperdebatkan di pemerintah pusat Jerman. Separuh dari 16 negara bagian Jerman melarang penggunaan simbol semua agama, yaitu Baden-Württemberg, Bavaria, Berlin, Bremen, Hesse, Niedersachsen, Rhine-Westphalia Utara, dan Saarland.

Misalnya, negara bagian Berlin, Brandenburg, dan Hesse menerapkan "hukum netral" dengan melarang guru dan staf di sekolah umum dan pengadilan mengenakan simbol agama. Gagasan netral simbol-simbol agama di ruang publik dan bebas di ruang privat tidak masuk akal bagi perempuan muslimah yang menganggap jilbab sebagai kebutuhan di ruang publik. Masalah jilbab juga banyak dialami oleh para muslimah di Jerman dan Uni Eropa pada umumnya yang ingin mencari pekerjaan atau menyewa apartemen. Selain itu, sejumlah isu yang menjadi tantangan bagi umat Islam di Jerman dan seringkali mempersulit integrasi mereka adalah pembatasan kewarganegaraan, rendahnya tingkat pendidikan yang mengakibatkan sulitnya mengakses pekerjaan di sektor publik, kebijakan yang tidak seragam terkait pemakaian simbol agama, jilbab, dan hukum perlindungan hewan yang menghalangi umat Islam untuk menyembelih hewan dan Qurban (Wildan, 2019).

Dalam ranah politik, Islam tidak diperlakukan sama dengan agama lain. Sampai saat ini, semua negara di Jerman belum memberikan izin Islam untuk menjadi badan hukum (badan hukum publik), meskipun mereka telah mengajukan beberapa kali. Beberapa komunitas agama seperti Protestan, Katolik, Kristen Ortodoks Yunani, dan Yahudi telah menikmati status badan hukum ini sehingga masing-masing berhak mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti pajak gereja, pembukaan kelas agama di sekolah umum, dan bantuan dalam pembangunan tempat ibadah.

Peristiwa Terorisme yang Dilakukan Oleh Kelompok Muslim salah satu faktor yang memperkuat islamophobia di Jerman adalah peristiwa terorisme yang dilakukan oleh kelompok Muslim. Beberapa peristiwa terorisme yang dilakukan oleh kelompok Muslim telah terjadi di Jerman, seperti serangan di Berlin pada tahun 2016 dan serangan di Hanau pada tahun 2020. Peristiwa-peristiwa ini menimbulkan ketakutan dan kebencian terhadap komunitas Muslim di Jerman dan meningkatkan islamophobia di negara tersebut. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa peristiwa terorisme yang dilakukan oleh kelompok Muslim meningkatkan islamophobia di Jerman. Studi ini menyatakan bahwa peristiwa terorisme

yang dilakukan oleh kelompok Muslim memperkuat stereotipe negatif tentang komunitas Muslim di Jerman dan meningkatkan islamophobia di negara tersebut (Kundnani, 2012).

Pendatang Asing dan Imigrasi yang Meningkatkan Faktor lain yang memperkuat islamophobia di Jerman adalah pendatang asing dan imigrasi yang meningkat. Sejak tahun 2015, Jerman mengalami kenaikan jumlah imigran yang signifikan, terutama dari negara-negara di Timur Tengah dan Afrika Utara. Menurut data dari Federal Office for Migration and Refugees (BAMF), sekitar 1,5 juta orang imigran masuk ke Jerman pada tahun 2015 dan 2016. Imigrasi yang meningkat ini menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat Jerman tentang imigran, terutama dari komunitas Muslim. Banyak orang di Jerman menganggap bahwa imigran menjadi beban ekonomi dan sosial bagi negara, serta menganggap imigran sebagai ancaman terhadap keamanan negara. Hal ini memperkuat stereotipe negatif tentang imigran dan komunitas Muslim di Jerman.

Kampanye Politik yang Menggunakan Isu Islam sebagai Bahan Retorika salah satu faktor yang memperkuat islamophobia di Jerman adalah kampanye politik yang menggunakan isu Islam sebagai bahan retorika. Beberapa partai politik di Jerman telah menggunakan isu-isu seperti keamanan, imigrasi, dan integrasi sebagai bahan retorika dalam kampanye mereka. Mereka menyatakan bahwa komunitas Muslim di Jerman tidak dapat diintegrasikan ke dalam masyarakat Jerman dan menjadi ancaman bagi keamanan negara. Hal ini memperkuat stereotipe negatif tentang komunitas Muslim di Jerman dan meningkatkan islamophobia di negara tersebut. Kampanye politik yang menggunakan isu-isu seperti keamanan, imigrasi, dan integrasi sebagai bahan retorika dalam kampanye mereka meningkatkan islamophobia di Jerman (Kundnani, 2012). Studi ini menyatakan bahwa kampanye politik yang menyatakan bahwa komunitas Muslim di Jerman tidak dapat diintegrasikan ke dalam masyarakat Jerman dan menjadi ancaman bagi keamanan negara memperkuat stereotipe negatif tentang komunitas Muslim di Jerman dan meningkatkan islamophobia di negara tersebut.

KESIMPULAN

Tulisan ini membahas tentang faktor-faktor yang memperkuat islamophobia di Jerman. Beberapa faktor yang dibahas meliputi kebebasan beragama dan perilaku diskriminasi terhadap umat Muslim di Jerman, peristiwa terorisme yang dilakukan oleh kelompok Muslim, pendatang asing dan imigrasi yang meningkat, kampanye politik yang menggunakan isu islam sebagai bahan retorika, pendidikan dan media yang tidak adekuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa terorisme yang dilakukan oleh kelompok Muslim, pendatang asing dan imigrasi yang meningkat, kampanye politik yang menggunakan isu islam sebagai bahan retorika dan pendidikan dan media yang tidak adekuat menjadi faktor yang memperkuat islamophobia di Jerman. Hal ini dapat menimbulkan ketakutan dan kebencian terhadap komunitas Muslim di Jerman dan meningkatkan islamophobia di negara tersebut. Pendidikan yang tidak adekuat tentang Islam dan komunitas Muslim di Jerman serta media yang tidak objektif dapat menimbulkan ketidaktahuan dan stereotipe negatif tentang komunitas Muslim di Jerman, yang dapat meningkatkan islamophobia di negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. D. (1992). Muslim women in an alien society: A case study of Germany. *Journal Institute of Muslim Minority Affairs*, 13(1), 71–79.
- International Crisis Group. (2007). *ISLAM AND IDENTITY IN GERMANY*.
- Kundnani, A. (2012). Blind spot? Security narratives and far-right violence in Europe. *ICCT Research Paper*, June. Accessed January, 15, 2015.
- Lewicki, A. (2018). Race, Islamophobia and the politics of citizenship in post-unification Germany. *Patterns of Prejudice*, 52(5), 496–512.
- Lewicki, A., & Shooman, Y. (2020). Building a new nation: anti-Muslim racism in post-unification

Germany. *Journal of Contemporary European Studies*, 28(1), 30–43.

Moordiningsih, D. (2015). Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya. *Buletin Psikologi*, 12(2).

Wildan, M. (2019). Perkembangan Islam di Tengah Fenomena Islamofobia di Jerman. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 244–271.

Marcela Hanindya Putri, Muhammad Faizul Hafizi, Muhammad Farhan: Mengapa Islamophobia Tumbuh Subur di Jerman ?

INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global 4 (1) pp 33-39 © 2023